

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekolah memiliki fungsi pembentukan watak yang sesuai dengan tingkat perkembangan kepribadian remaja. Sekolah yang telah mencapai standar minimum pendidikan (SNP) memeroleh penilaian akreditasi A, Sekolah tersebut dalam KBM berdasarkan 8 SNP dari BSNP. Standar–standar tersebut adalah sebagai berikut: (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kelulusan, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, (g) standar pembiayaan, dan (h) standar penilaian, dengan demikian maka kualitas pendidikan menjadi lebih baik. Sekolah–sekolah tersebut sangat diminati oleh masyarakat dan banyak para orang tua siswa antusias untuk menyekolahkan putra-putrinya pada sekolah tersebut. Sekolah yang digunakan sebagai subjek yaitu SMPN 182, SMPN 239, dan SMPN 41 di Jakarta Selatan. Alasan pemilihan tiga sekolah SMP tersebut karena memiliki jumlah siswa banyak dan heterogen, sehingga sangat berpotensi timbul berbagai persaingan dan konflik diantara siswa.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Siswa SMP berada pada usia remaja awal merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat transisi rentan oleh pengaruh–pengaruh negatif seperti

narkoba, minuman keras, kriminal, seks bebas, yang dapat membahayakan mereka. Beberapa hal yang perlu diperhatikan bahwa jiwa remaja penuh gejolak (*strum und drang*).

Lingkungan sosial remaja juga terjadi perubahan sosial yang cepat dengan terjangkau sarana dan prasarana komunikasi dan perhubungan dapat mengakibatkan kesimpangsiuran norma (keadaan anomie). Fakta di masyarakat sering kita saksikan perilaku sebagian besar remaja yang agresif, tidak peduli terhadap orang lain, dan cepat emosional, hal demikian dapat memengaruhi perilaku remaja menjadi negatif atau juga positif. Kondisi intern dan ekstern yang sama-sama bergejolak menyebabkan masa remaja menjadi lebih rawan daripada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia (Sarlito, 2006: 228).

Pada masa remaja pula juga sangat berpotensi untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena masa remaja adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Dalam situasi demikian remaja dihadapkan kepada kondisi yang perlu bantuan guna menjalankan kehidupannya supaya efektif, sesuai norma nilai budayanya dan tugas perkembangan. Bantuan yang perlu diberikan kepada siswa adalah ranah afeksi terkait perilaku prososial salah satunya yaitu perilaku altruistik.

Apabila tidak altruistik seperti dalam contoh kasus anak yang materialistik. Jensen dari teori sosiogenik menerangkan bahwa remaja yang mendambakan kemewahan, baju-baju yang sedang in, HP keluaran mutahir, makanan dan barang-barang yang diiklankan di TV dan segala hal yang hanya dapat dibeli dengan uang. Sementara kondisi ekonomi orang tuanya adalah orang

yang tidak mampu. Rasa ingin menikmati kemewahan, dan mungkin juga bermaksud untuk menyenangkan orang tuanya dengan membelikan barang-barang keperluannya. Masalah tersebut membuat remaja terjerumus ke dalam perdagangan obat terlarang (Sarlito, 2006: 207-208). Perilaku remaja yang demikian mengakibatkan remaja tidak memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Perilaku tersebut merupakan kenakalan remaja, perilaku yang menyimpang yang melanggar hukum. Teori Broken Home MC.Cord menyatakan bahwa sumber penyebab kenakalan remaja dapat dari faktor keluarga, masyarakat (Sarlito, 2006: 208). Hal tersebut dikarenakan remaja tidak memiliki kesempatan untuk belajar perilaku prososial dan perilaku altruistik.

Remaja yang perilakunya tidak altruistik mudah terjerumus kedalam penyimpang perilaku yang dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain, yaitu melakukan perkelahian, perkosaan. Penyimpangan perilaku yang menimbulkan korban materi, yaitu melakukan pengrusakan, pemerasan, pencurian. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, yaitu melakukan pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum menikah. Melawan status yaitu membolos ketika sekolah, minggat dari rumah, dan selalu membantah perintah guru dan orang tua. Dampak dari penyimpangan perilaku pada siswa bermuara pada permasalahan akademik, sosial, karir terkait perencanaan masa depan siswa.

Secara fungsional konseling sangat signifikan sebagai salah satu upaya dalam membantu individu untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai tahap-tahap perkembangan dan tuntutan lingkungan. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah (Rochman

Natawidjaja, 1977: 30), sebab program konseling meliputi aspek–aspek tugas perkembangan individu, khususnya berkaitan dengan kematangan pendidikan dan sosial.

Penelitian Hearold (Sasason *et al.*, 1991) menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen. Kelompok eksperimen diajak menyaksikan acara TV yang terkait dengan perilaku prososial, sedang kelompok kontrol netral tidak diajak secara khusus (konvensional). Kelompok eksperimen yang diberikan model/ccontoh prososial melalui acara TV tersebut mengalami peningkatan perilaku prososialnya dari 50% menjadi 70% (setidaknya untuk sesaat). Perilaku prososialnya meningkat yang ditunjukkan dengan banyaknya anggota kelompok eksperimen yang mendonorkan darah. Penelitian semacam itu telah dilaksanakan sebanyak 108 kali sejak tahun 1986.

Penelitian selanjutnya melibatkan responden sebanyak 10.000 orang siswa dari 66 SMA di seluruh Amerika. Membandingkan dua kelompok, kelompok (intervensi) menonton slide berisi 38 foto kegiatan donor darah di SMA. Kelompok kontrol melalui prosedur oleh pusat donor darah, tanpa menonton (konvensional). Ternyata kelompok yang diintervensi dengan model 17% lebih banyak mau mendonorkan darahnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Begitu pula dalam konseling kelompok, apabila anggota dalam kelompok melakukan bantuan kepada anggota yang lain, maka anggota-anggota yang lain akan termotivasi membantu (Sears, 1988).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2004) menemukan bahwa konseling kelompok kognitif-perilaku merupakan salah satu model intervensi

yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan remaja dalam menangani krisis identitas, teori perkembangan dari Erikson dapat digunakan sebagai kerangka kerja konseptual yang efektif untuk merancang program intervensi guna menanggulangi problem psikososial, dan perbedaan komposisi jenis kelamin dalam kelompok tidak memengaruhi tingkat keterlibatan anggota kelompok dalam proses konseling kelompok. Pada umumnya remaja mau berpartisipasi, merasa senang diberi tanggung jawab dalam peran dan status di tengah kelompok ataupun masyarakatnya. Hasil penelitian serupa dari Oemarjoedi (2002) menunjukkan bahwa konseling kognitif-perilaku sebagai salah satu pendekatan konseling yang efektif untuk menangani permasalahan individu yang terkait dengan aspek kognitif dan pribadi.

Untuk mengetahui perilaku altruistik siswa di SMP perlu dilakukan penelitian yang didasarkan atas kebutuhan nyata di lapangan. Dari hasil kegiatan penelitian tersebut diharapkan kontribusi terhadap peningkatan perilaku altruistik siswa. Perilaku altruistik dipengaruhi dari dalam diri dan lingkungan. Pengaruh dari diri yaitu empati, tanggung jawab dan *self-efficacy* semua ini baru akan menjadi perilaku altruistik apabila diwujudkan. Perilaku yang diubah perlu didefinisikan secara operasional, dapat diamati, dan diukur (Corey, 2007: 194). Pendekatan yang dipandang efektif untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa adalah melalui kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik. Karena pada kegiatan suatu kelompok praktisi memberikan prosedur yang kongkrit dan prahmatis yang disesuaikan dengan kebutuhan individu yang diverifikasi secara empirik. Secara umum behavioral di dalam dan di luar adegan

kelompok menekankan pada proses, pengalaman di sini dan kini, belajar, perubahan tindakan menyimpang, pembatasan tujuan yang spesifik, dan teknik yang ditunjang secara ilmiah.

Latar belakang masalah penelitian difokuskan kepada dua variabel yaitu (1) konseling kelompok dalam setting layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan (2) peningkatan perilaku altruistik siswa. Dalam model KK tersebut akan ditelaah dan dicari solusi untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat perilaku altruistik siswa. Konselor membuat kriteria khusus tentang, kendala yang akan mendapatkan solusi dan untuk ditingkatkan supaya dapat berperilaku baru yang ingin diperoleh yaitu peningkatan perilaku altruistik. Tujuan KK disini adalah untuk menelaah dan meningkatkan perilaku empatik, tanggungjawab, dan *self-efficacy* serta untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku altruistik melalui kegiatan konseling kelompok.

Hasil studi pendahuluan bahwa intervensi konseling individual yang dilakukan oleh konselor di sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan bantuan kepada siswa dalam pengembangan perilaku sosial individual, pencegahan dan pengentasan masalah dalam waktu yang relatif singkat dan bersamaan. Padahal tuntutan dan kebutuhan akan bantuan siswa sangat dibutuhkan. Secara kuantitatif jumlah siswa SMP sangat banyak, sedangkan konselor/guru BK jumlahnya terbatas. Hasil penelitian Asmangiyah (2007) memperoleh data yang menunjukkan perbandingan jumlah guru dengan siswa, di SMP Jakarta Selatan rata-rata 1 guru: 300 siswa.

Keuntungan konseling kelompok adalah dapat mencapai peningkatan rasa empati, rasa tanggung jawab, dan *self-efficacy* dari anggota dalam kelompok. Pada konseling individual, konselor membantu siswa mendapatkan pemahaman, menyusun rencana yang membawa perubahan perilaku, dan mempertimbangkan segala konsekuensinya. Kelompok merupakan jembatan antara pemahaman yang diperoleh dari konseling dengan pengalaman langsung melalui kegiatan dalam kelompok. Transfer belajar dapat dilakukan segera. Siswa dapat mencoba rencana mengubah perilakunya dalam kelompok yang aman dan menjamin kerahasiaan, sebelum menerapkan perubahan perilaku baru tersebut di lingkungan yang lebih luas. Meskipun konseling individual, dapat dilakukan *role playing* untuk mendapatkan pengalaman menggunakan perilaku baru, pengalaman, ide, dan teladan atau model tersebut terbatas hanya satu orang saja, yaitu konselor. Dalam konseling kelompok terdapat berbagai teladan atau model, dengan berbagai pengalaman, berbagai kepribadian, jenis kelamin pria dan wanita. Dengan demikian pemahaman tentang cara terbaik untuk melakukan perilaku baru dapat dibandingkan dan dipilih. Pengalaman tersebut lebih realistis dari pada konseling individual.

Perilaku altruistik dalam konseling kelompok dapat membangkitkan empati, saling memberikan bantuan untuk dapat mengentaskan diri sendiri dan diri remaja lain ke dalam kehidupan yang lebih bertanggungjawab dengan menyeimbangkan pada kesejahteraan orang lain. Selanjutnya siswa mampu mengatasi segala rintangan dalam kehidupannya, dengan tetap memerhatikan kesejahteraan orang lain.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa, secara umum perilaku altruistik siswa SMP tinggi dan sedang cenderung rendah. Secara rinci aspek empati berada pada kriteria tinggi, dan sedang cenderung rendah (49%), aspek tanggungjawab (*extensivity*) pada berada pada kategori sedang cenderung rendah (58%), dan aspek *self-efficacy*, berada pada kategori sedang cenderung rendah (84%). Dari studi pendahuluan tersebut akan diteliti faktor-faktor apakah yang memengaruhi perilaku altruistik siswa SMP tersebut. Ditinjau dari faktor diri yaitu: empati, tanggung jawab dan *self-efficacy*, sedangkan faktor luar yaitu: pola asuh orang tua, teman sebaya dan sekolah dan media.

Pengembangan perilaku altruistik bertujuan agar siswa mampu menghadapi dan mengatasi kondisi-kondisi kehidupan dengan lebih baik, dengan demikian siswa dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Karena perilaku altruistik yaitu menolong untuk kesejahteraan orang lain, membuat orang lain senang dengan tetap berpegang pada norma dan nilai masyarakat dengan menunjukkan berbagai sikap dan kerja sama antara penolong dan yang ditolong. Untuk menyeimbangkan antara dirinya dan orang lain, dalam memenuhi kebutuhan kebutuhannya dan kebutuhan orang lain.

Hasil studi pendahuluan bahwa konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik belum dilakukan di sekolah-sekolah. Pelayanan konseling kelompok lebih merupakan kegiatan administratif, karena belum dikembangkan konseling kelompok untuk menjadi layanan profesional.



Intervensi layanan konseling di sekolah dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam pengembangan diri, pencegahan terhadap gangguan kepribadian, dan perilaku yang dikembangkan belum terwujud dalam perilaku aktual yang stabil. Siswa mengharapkan diadakannya peningkatan layanan konseling kelompok untuk membantu dirinya dalam mengembangkan pribadi, meningkatkan perilaku altruistik namun belum dapat terpenuhi sesuai harapan. Dari segi efisiensi, konselor merasakan kemanfaatannya, karena banyaknya siswa yang perlu mendapatkan bantuan layanan segera. Pihak sekolah memberikan dukungan untuk mewujudkan pelaksanaan konseling dengan disediakannya jam masuk kelas bagi guru bimbingan dan konseling.

Sementara pelaksanaan konseling kelompok di sekolah masih merupakan kebutuhan formal daripada kebutuhan aktual, lebih merupakan kegiatan administratif yang menekankan bukti fisik daripada kegiatan profesional yang menekankan proses pengembangan perilaku dengan menggunakan intervensi psikologis dan normatif yang efektif. Konselor masih sering menggunakan konseling individual dari pada konseling kelompok. Dalam membimbing individu dalam kelompok lebih bersifat instruksional dan berdasarkan jadwal reguler untuk menyajikan informasi yang berkaitan dengan masa depan. Konseling kelompok belum merupakan teknik utama bagi konselor untuk membantu siswa dalam upaya pengembangan pribadi, pencegahan, pengentasan masalah, karena masih mengutamakan layanan individual. Dengan melaksanakan layanan konseling kelompok diharapkan terwujud layanan yang efektif dan efisien. Berdasarkan pertimbangan, untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku empati, rasa

tanggung jawab, dan *self-efficacy* kaitannya dengan perilaku altruistik dilakukan layanan KK menggunakan pendekatan behavioristik sebagai perlakuan kegiatan konseling. Alasan penggunaan pendekatan behavioristik karena diyakini sebagai salah satu terapi perilaku yang efektif untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa. Sesuai dengan pendapat para ahli behaviorisme bahwa perilaku dapat dikembangkan, perilaku pemalu dapat berubah menjadi perilaku terbuka, perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku penurut, perilaku tidak bersemangat dan membosankan dapat diubah menjadi perilaku antusias dan menarik, perilaku egois dapat diubah menjadi perilaku altruistik (Santrock, 2003: 52).

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah fokus masalah penelitian ini sebagai berikut. "Model konseling kelompok seperti apa yang efektif untuk membantu meningkatkan perilaku altruistik siswa di SMP?"

Secara rinci pertanyaan-pertanyaan penelitian, yaitu seperti apa?

- a) Gambaran perilaku altruistik siswa di SMP?
- b) Gambaran aspek perilaku empati siswa di SMP?
- c) Gambaran aspek perilaku tanggung jawab siswa di SMP?
- d) Gambaran aspek perilaku *self-efficacy* siswa di SMP?
- e) Perbedaan peningkatan aspek empati antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol?
- f) Perbedaan peningkatan aspek tanggung jawab antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol?

g) Perbedaan peningkatan aspek *self-efficacy* antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini difokuskan untuk memperoleh suatu model pendekatan intervensi konseling yang efektif untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa di SMP. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan studi evaluasi sebagai langkah awal pengembangan yaitu melalui gambaran kondisi objektif di sekolah untuk mendapatkan gambaran umum terkait ketercapaian kebutuhan siswa terhadap peningkatan perilaku altruistik dan implementasi aktual konseling kelompok di sekolah. Berdasarkan kondisi objektif tersebut kemudian dirumuskan model hipotetik konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa.

Tingkat kelayakan model setelah divalidasi oleh pakar, kemudian model hipotetik tersebut dianalisis bersama konselor di sekolah. Kegiatan selanjutnya uji lapangan model. Berdasarkan hasil uji lapangan kemudian dirumuskan model akhir konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa dengan menggunakan pendekatan behavioristik. Perilaku altruistik siswa dipengaruhi oleh faktor dari dirinya dan faktor lingkungan, pendekatan behavioral dipandang efektif untuk membantu meningkatkan perilaku altruistik.

Secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji keefektifan Model konseling kelompok untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku altruistik, dan menguji keefektifan penggunaan pendekatan behavioristik tepat

dengan teori perilaku altruistik dari (Baron & Byrne, 1997: 1998; Clarke, 2003: Schroender, Penner, & Pilavin, 1995; Schroender 1995: 174-175) sebagai kerangka konseptual untuk meningkatkan perilaku altruistik pada subjek siswa di SMP.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tersebut bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat teoritis adalah dalam hal pengembangan konsep mengenai bimbingan dan konseling, sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kegunaan praktis dari hasil penelitian tersebut untuk mendukung atau memfasilitasi para guru BK di sekolah dalam menjalankan tugas-tugas profesionalnya. Berikut diuraikan mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis hasil penelitian tersebut.

##### **1. Manfaat teoritik.**

- a) memberi keragaman intervensi konseling kelompok, khususnya untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP,
- b) memberi wawasan tentang pentingnya peningkatan perilaku altruistik siswa, sebagai dukungan pelaksanaan pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal.

##### **2. Manfaat praktis**

Manfaat hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi guru BK di sekolah untuk intervensi dalam meningkatkan perilaku altruistik siswa. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan khususnya untuk pihak:

- a) Sekolah dalam melaksanakan layanan preventif dan kuratif terkait peningkatan perilaku altruistik siswa.
- c) Orang tua, untuk melakukan upaya membiasakan disiplin, empati, tanggung jawab, dan memotivasi kepada putra-putrinya.
- d) Kepada para peneliti lain, untuk melanjutkan penelitian pada tiap tingkatan kelas.

#### **E. Asumsi**

Konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa, dilandasi asumsi-asumsi penelitian sebagai berikut.

1. Pandangan evolusioner Donald Campbell bahwa manusia terlahir egois, karena itu maka harus diajarkan altruisme secara sosial.
2. Perilaku manusia berkembang melalui belajar, demikian pula perilaku altruistik akan dapat ditingkatkan melalui belajar dalam kegiatan konseling kelompok dengan pendekatan behavioristik.
3. Perilaku empati, tanggung jawab dan *self-efficacy* dapat diwujudkan menjadi altruistik dalam aktivitas nyata dalam kehidupan sehari-hari.
4. Konseling kelompok untuk meningkatkan perilaku altruistik, dapat efektif untuk meningkatkan empati, tanggung jawab, dan *self-efficacy* menjadi perilaku altruistik.
5. Siswa memiliki mental yang sehat maka mereka dapat menerima bantuan menggunakan konseling.

6. Perilaku altruistik, toleran dapat dikembangkan dalam suasana kehidupan yang heterogen.
7. Guru BK dapat meningkatkan perilaku altruistik secara profesional dalam memberi layanan bantuan sesuai kebutuhan siswa, baik secara individu atau kelompok yang relevan dengan kehidupan.
8. Konselor harus menjadi agen pengubah perilaku prososial sebagai komponen utama di dalam sekolah (House & Martin, 1998).

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian adalah konseling kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku altruistik siswa SMP, baik secara keseluruhan maupun pada setiap aspeknya yaitu empati, tanggung jawab, dan *self-efficacy*.